Jurnal Mirai Management **Terakreditasi Nasional**
e-ISSN : 2597 - 4084**,** Volume 5 No.2 2020
Available Online at: https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai

DETERMINAN RISIKO LIKUIDITAS PADA INDUSTRI PERBANKAN YANG BERKATEGORI TOO BIG TO FAIL DI INDONESIA

Lasty Agustuty[1], [2]Abdul Rakhman Laba, [3]Muhammad Ali, [4] Muhammad Sobarsyah

STIE Tri Dharma Nusantara Makassar, Universitas Hasanuddin
Email Corresponding Author : lastyagustuty@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh ukuran bank, *capital buffer*, efisiensi dan kredit macet pada risiko likuiditas. Sampel penelitian adalah Bank Umum Konvensional yang memiliki nilai rasio aset bank di atas 2% dari total aset perbankan nasional (Bank *Too Big To Fail*) dan menerbitkan laporan keuangan secara penuh selama 2004-2019. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Capital buffer memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Kredit macet yang diukur dengan rasio NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas.
.
Kata Kunci : Ukuran Bank, Capital Buffer, Efisiensi, Kredit Macet, Risiko Likuiditas

PENDAHULUAN

Dalam upaya menjalankan fungsinya dengan baik, sektor perbankan dituntut untuk mampu secara efektif mengelola risiko-risiko yang dihadapinya sehingga proses intermediasi keuangan dalam perekonomian dapat berkelanjutan dan berjalan dengan efisien. Schinasi (2005) mengungkapkan salah satu kemungkinan ketidakstabilan keuangan yaitu bersumber dari risiko likuiditas. Semakin likuid sebuah portofolio yang dikelola suatu bank, maka semakin besar pula dampak harga yang ditimbulkan bila terjadi likuidasi tiba-tiba. Lebih jauh Billio et al, (2010), menyatakan pergerakan pasar yang didorong oleh kesulitan likuidasi ini dapat tereskalasi ke krisis finansial yang lebih luas. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2008, krisis perbankan di Indonesia ketika terjadi krisis global menyebabkan biaya yang ditanggung pemerintah pada saat tersebut

sebesar Rp 15 triliun sebagai bantuan likuiditas untuk tiga bank nasional berskala besar pada waktu itu, yaitu Bank Mandiri Tbk, Bank BNI Tbk, dan Bank BRI Tbk.

Risiko likuiditas merupakan risiko keuangan akibat ketidakpastian likuiditas. Kapadia et al. (2013) menujukkan bahwa kesulitan likuiditas yang dialami sebuah bank dapat membuat bank tersebut melakukan *liquidity hoarding* yang mengganggu ketersediaan likuiditas bagi bank lain. Kejadian itu dapat memicu bank lain untuk masuk kedalam kesulitan likuiditas atau kedalam situasi panik yang akhirnya berujung ke krisis.

Pandangan *Too Big To Fail* (TBTF) melekat pada institusi keuangan yang mengelola aset yang cukup besar, memiliki keterkaitan yang besar dengan institusi keuangan lainnya, serta menyediakan jasa keuangan yang cukup signifikan. Ukuran bank yang besar memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas sehingga tercipta kompleksitas kegiatan-kegiatan usaha bank. Besarnya asset bank tidak menjadi jaminan bank akan aman dari terjangan krisis likuiditas bahkan risiko sistemik. Rajan dan Roubini (2010) maupun Gnaizda (2009) menemukan permasalahan asset bank TBTF yang selalu dijadikan daya tarik konsumen untuk menggaet nasabah ternyata bukan jaminan bahwa bank tersebut "*immune*" dari krisis keuangan global.

Hal lain yang memperparah situasi krisis karena *capital buffer* bank tidak dapat menyerap kegagalan oleh bank yang mengalami krisis, dan besar kemungkinannya kejadian ini terjadi pula pada serangkaian bank yang memiliki hubungan dalam pembayaran pinjaman di pasar uang antar bank. Krisis yang terjadi di tahun 2008 juga dilatarbelakangi oleh perilaku berutang berlebihan (*over leverage*) yang tidak diimbangi dengan permodalan dan likuditas yang kuat menyebabkan bank tidak mampu menyerap kerugian dan gangguan (*shock*) yang timbul.

Selain aspek modal, permasalahan internal perbankan apabila tidak dikelola dengan baik dapat memjadi pemicu permasalahaan likuiditas bank. Bowman dan Lee (2005), Kaufman (2009), Acharya (2010), Kata dan Zhou (2012), menunjukkan bahwa aspek keuangan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peluang terjadinya risiko likuiditas yang memicu dampak sistemik. Indikator tingkat kesehatan bank juga berperan aktif dalam meminimalisir risiko sistemik melalui risiko likuiditas. Kesehatan bank dapat terlihat dari perolehan laba, efisiensi dan kualitas asset.

e-ISSN : 2597 - 4084**,** Volume 5 No.2 2020
Available Online at: https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai

Dampak risiko likuiditas dapat dihindari dengan meningkatkan efisiensi bank, selain itu bank yang tidak efisien dapat meningkatkan potensi risiko sistemik. Tingkat efisiensi bank dapat diukur dengan rasio BOPO. Penelitian Greenspan (2012), Bernanke (2012), maupun Roubini dan Rajan (2012) menemukan bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis liquiditas di perbankan Amerika dan Eropa, disebabkan oleh adanya in efisiensi. Bertentangan dengan penelitian oleh Sobarsyah (2014) terhadap industri perbankan nasional karena faktor efisiensi tidak memberikan efek yang kuat terhadap risiko likuiditas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pentingnya menjaga tingkat kesehatan bank sehingga tidak menimbulkan risiko likuiditas yang merupakan muara terjadinya ketidakstabilan keuangan dan risiko sistemik yang menglobal. Hal ini menjadikan isu risiko likuiditas bank menarik untuk dikaji kembali.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pandangan *Too Big To Fail* (TBTF)

Too Big To Fail (TBTF) merupakan suatu istilah di bidang ekonomi dan keuangan yang merujuk pada beberapa institusi atau entitas bisnis. Stern and Feldman (2004) mendefenisikan TBTF sebagai kebijakan pemerintah terhadap perlindungan perusahaan-perusahaan berskala besar yang mengalami masalah keuangan dan operasional. Sorkin (2010) menyatakan bahwa TBTF adalah sebuah stabilisator pemerintah untuk menyelamatkan kondisi ekonomi. Pandangan TBTF atau terlalu besar untuk gagal menggambarkan keyakinan bahwa jika sebuah perusahaan besar gagal, maka akan memiliki efek gelombang bencana terhadap seluruh perekonomian, sehingga upaya penyelamatan dilakukan untuk mengurangi efek domino bagi perusahaan lainnya jika suatu perusahaan besar mengalami masalah likuiditas.

B. Charter Value Theory

Dikutip dalam Nooren at all (2016), C*harter Value Theory* yang dikembangkan oleh Marcus pada tahun 1984 menjelaskan bahwa bank senantiasa menahan ekstra modal untuk mengamankan mereka dari penurunan stabilitas dan menangani risiko kegagalan usaha. C*harter value theory* juga meramalkan bahwa bank akan menghadapi kerugian atas pendapatannya di masa yang akan datang jika kebangkrutan terjadi dan dampak kerugian tersebut

e-ISSN : 2597 - 4084**,** Volume 5 No.2 2020
Available Online at: https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai

menerpa banyak pihak termasuk para pemegang saham. Oleh karena itu, bank akan mempertahankan modal yang dimilikinya melebihi dari modal minimum yang disyaratkan.

C. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Risiko Likuiditas

Salah satu penyebab risiko sistemik berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.16/11/PBI/2014 adalah interaksi dari faktor ukuran (*size*) bank. Ukuran skala bank mencerminkan total aset dan jumlah deposito yang dimiliki oleh bank terkait. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki, maka risiko dampak sistemik jika mengalami masalah semakin tinggi.

Ukuran bank yang besar memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas sehingga tercipta kompleksitas kegiatan-kegiatan usaha bank. Besarnya asset bank tidak menjadi jaminan bank akan aman dari terjangan krisis likuiditas bahkan risiko sistemik. Rajan dan Roubini (2010) maupun Gnaizda (2009) menemukan permasalahan asset bank TBTF yang selalu dijadikan daya tarik konsumen untuk menggaet nasabah ternyata bukan jaminan bahwa bank tersebut "*immune*" dari krisis keuangan global. Sobarsyah (2014) menjelaskan bahwa krisis yang menimpa institusi keuangan papan atas di Amerika dan Eropa justru menimpa pada bank-bank TBTF dimana volatilitas asset bank-bank tersebut berdampak buruk terhadap risiko likuiditas dan pada akhirnya memicu risiko sistemik yang diawali dengan jatuhnya industri keuangan papan atas di Amerika yaitu Lehman Brothers yang menciptakan efek domino pada industri keuangan global lainnya.

Delechat (2012), menyatakan bahwa bank yang lebih kecil cenderung memiliki cadangan likuiditas yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilatarbelakangi keterbatasan finansial bank kecil dalam memperoleh dana sehingga bank kecil cenderung memegang likuiditas yang lebih tinggi. Sementara itu penelitian Vodova (2013) sejalan dengan prinsip "*too big to fail*", dimana bank besar yang dianggap terlalu besar untuk dapat mengalami kegagalan akan lebih dipercaya oleh pemberi pinjaman, sehingga bank besar cenderung memiliki motivasi yang terbatas untuk memegang cadangan likuiditas yang tinggi.

Hipotesis 1: Ukuran bank berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas

e-ISSN : 2597 - 4084**,** Volume 5 No.2 2020
Available Online at: https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai

D. Pengaruh Capital Buffer Terhadap Risiko Likuiditas

Bank dengan permodalan yang kuat mampu menyangga operasional bank serta mengurangi risiko kebangkrutan dan kerugian, menghindari likuidasi dan kebangkrutan serta sebagai modal untuk dapat bersaing dalam persaingan global (Deelchand, 2009). Besarnya modal yang dimiliki bank efektif melindungi depositor terhadap kegagalan bank.

Berdasarkan pentingnya permodalan bagi bank, maka bank tidak hanya berusaha untuk memenuhi ketentuan minimal CAR tetapi berusaha memperbesar CAR di atas minimum. CAR bank di atas minimum berfungsi dalam memitigasi risiko dari siklus bisnis. Selisih antara ketentuan CAR atau rasio kecukupan modal minimum yang ditetapkan dengan CAR yang dimiliki bank (di atas ketentuan 8%) dikenal dengan *Capital buffer. Capital buffer* dalam industri perbankan berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian di masa depan serta mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal.

Hipotesis 2: Capital buffer berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas

E. Pengaruh Efisiensi (Rasio BOPO) Terhadap Risiko Likuiditas

BOPO berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalanan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank maka semakin sehat bank tersebut. Menurut Berger dan Deyoung (1997), dalam Hipotesis B*ad management, e*fisiensi (BOPO) akan menjadi sinyal bahwa manajemen perbankan dalam pencapaian kinerja berjalan dengan baik. Jika bank dapat meningkatkan efisiensinya maka peluang bank untuk terkena dampak risiko likuiditas sangat kecil. Aspek efisiensi sangat perlu ditekankan dalam penerapan manajemen risiko perbankan. Hal tersebut ditegaskan oleh Greenspan (2012), Bernanke (2012), maupun Roubini dan Rajan (2012). Dalam penelitian mereka menemukan bahwa salah satu faktor penyebab krisis liquiditas yang terjadi di perbankan Amerika dan Eropa, adalah karena adanya masalah in efisiensi.

Hipotesis 3: BOPO berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas

e-ISSN : 2597 - 4084**,** Volume 5 No.2 2020
Available Online at: https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai

F. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Risiko Likuiditas

Risiko likuditas juga dapat dipengaruhi oleh risiko kredit. Pandangan *Bad Management Hipothesys* dimana manajemen tidak berhasil dalam kegiatan operasional dari hari ke hari maupun dalam membuat portofolio kredit serta kurang mampu melakukan kegiatan pemberian kredit dengan baik. Proses kegiatan pemberian kredit yang buruk akan mengakibatkan tingginya kredit macet. Kredit macet yang semakin tinggi menandakan kualias kredit semakin rendah, (Berger 1997).

Dampak dari adanya kredit macet/bermasalah (NPL) yang terjadi di perbankan menyebabkan perputaran kas menjadi terhambat, persediaan kas bank menurun seiring pertambahan nasabah yang mengalami kredit bermasalah. Laba perusahaan akan menurun apabila nasabah yang mengalami kredit macet/bermasalah tidak segera di atasi, hal ini akan mengurangi tingkat likuiditas bank serta pertumbuhan asset perbankan. Hasil dari penelitian Ahmed at al. (2011) menyatakan bahwa NPL memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas.

Hipotesis 4: NPL berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas

METODOLOGI

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2004-2018. Populasi penelitian ini adalah fokus pada bank umum yang terdiri dari kategori bank yaitu bank persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, bank campuran dan bank asing.

Tabel 1: Populasi

NO	KELOMPOK BANK	JUMLAH
1	BANK PERSERO	4
2	BUSN DEVISA	35
3	BUSN NON DEVISA	30
4	BPD	26
5	BANK CAMPURAN	15
6	BANK ASING	10

TOTAL	**120**

Sumber: Bank Indonesia

Sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan atau dengan kriteria tertentu (Sekaran, 2006). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2: Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Bank
1.	Bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2004-2018	120
2.	Bank yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2004-2018	120
3.	Bank yang memiliki nilai rasio asset bank di atas 2% dari total asset perbankan nasional (kriteria Bank *Too Big To Fail*)	10

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka bank yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 10 bank dari tahun 2004-2018.

Tabel 3: Sampel Penelitian

No.	NAMA BANK
1	MANDIRI
2	BRI
3	BCA
4	BNI
5	BTN
6	DANAMON
7	MAYBANK
8	CIMB NIAGA
9	PANIN BANK

10	PERMATA BANK

Sumber: data diolah, 2020

B. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Jenis data yang digunakan dalam peneltian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan bank umum yang beroperasi di Indonesia selama periode 2004-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa angka-angka dalam laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) ataupun dari Bank masing-masing. Mengacu pada kerangka konseptual dan kerangka pikir penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Panel Data Regression menggunakan EViews software.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan deskriptif data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5: Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	32.80973	11.15460	82.50560	3.658467	34.60687
Median	32.79000	9.360000	80.08000	2.880000	32.53000
Maximum	34.80000	45.84000	178.4300	25.30000	87.75000
Minimum	30.81000	1.800000	42.00000	0.380000	5.700000
Std. Dev.	0.928257	7.012809	24.73333	3.011470	17.31876
Observations	150	150	150	150	150

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan tabel 5, pengujian deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran bank memiliki nilai minimum sebesar 30,81 dan nilai maksimum sebesar 34,80. Hal ini berarti bahwa dari 150 data observasi tersebut nilai *ukuran bank* terendah adalah sebesar 30,81 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 34,80 persen. Rata-rata nilai ukuran bank adalah 32,81 persen dengan standar deviasi sebesar 0,93. Nilai standar deviasi

lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindiikasikan variabel ukuran bank terdistribusi secara normal.

2. Variabel *capital buffer* memiliki nilai minimum sebesar 1,80 dan nilai maksimum sebesar 45,84. Hal ini berarti bahwa nilai *capital buffer* terendah yang pernah dicapai oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 1,80 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 45,84 persen. Rata-rata nilai capital buffer adalah 11,15 persen dengan standar deviasi sebesar 7,01. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindiikasikan variabel *capital buffer* terdistribusi secara normal.
3. Variabel biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) memiliki nilai minimum sebesar 42,0 dan nilai maksimum sebesar 178,43. Hal ini berarti bahwa dari 150 data observasi tersebut nilai BOPO terendah yang pernah dicapai adalah sebesar 42,0 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 178,43 persen. Rata-rata nilai BOPO adalah 82,51 persen dengan standar deviasi sebesar 24,73. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindiikasikan variabel BOPO terdistribusi secara normal.
4. Variabel NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,38 dan nilai maksimum sebesar 25,30. Hal ini berarti bahwa dari 150 data observasi tersebut nilai NPL terendah yang pernah dicapai adalah sebesar 0,38 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 25,30 persen. Rata-rata nilai BOPO adalah 3,66 persen dengan standar deviasi sebesar 3,01. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindiikasikan variabel NPL terdistribusi secara normal.
5. Variabel risiko likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 5,70 dan nilai maksimum sebesar 87,75. Hal ini berarti nilai *risiko likuditas* terendah yang pernah dicapai sebesar 5,70 persen dan nilai tertinggi adalah sebesar 87,75 persen. Rata-rata nilai risiko likuiditas adalah 34,61 persen dengan standar deviasi sebesar 17,32. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, mengindiikasikan variabel risiko likuiditas terdistribusi secara normal.

B. Uji Multikollinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tingggi atau sempurna antar variabel

independen. Jika antar variabel independen X's terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga. Jika multikolinearitas antar variabel X's tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai standar error tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat. Berikut hasil pengujian untuk mendeteksi multikolinearitas dengan menggunakan matriks korelasi dalam program Eviews 9:

Tabel 6 : Uji Multikollinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.233588	-0.543397	-0.278316
X2	-0.233588	1.000000	0.566049	0.356061
X3	-0.543397	0.566049	1.000000	0.205294
X4	-0.278316	0.356061	0.205294	1.000000

sumber: Output Eviews

Berdasarkan hasil output matrik korelasi di atas korelasi antara X1, X2, X3, dan X4 menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 0,80. Jadi, dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penganggu atau residual mempunyai distribusi normal.

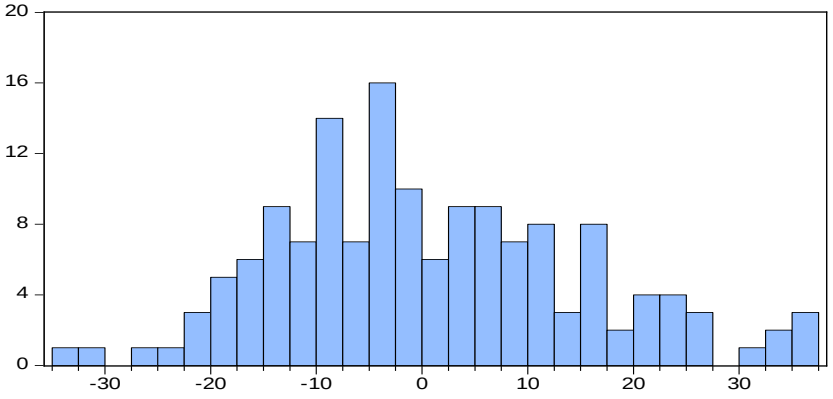

Gambar 1 : Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, diperoleh nilai probabilitas Jarque- Bera sebesar sebesar 0,144979. Dengan demikian nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari alpha 0,05, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Jurnal Mirai Management **Terakreditasi Nasional**
e-ISSN : 2597 - 4084**,** Volume 5 No.2 2020
Available Online at: https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai

D. Hasil Analisis Panel Data Regression

Tabel 7: Data Panel Regression

No.	Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob	Remaks
1	C	95.58384	35.430089	2.697754	0.0078	Signifikan
2	X1 → Y	4.138862	1.020548	4.055528	0.0001	Signifikan
3	X2 → Y	0.858925	0.176624	4.863005	0.0000	Tidak Signifikan
4	X3 → Y	0.266481	0.051329	5.191584	0.0000	Signifikan
5	X4 → Y	1.524573	0.307774	4.953551	0.0000	Signifikan

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis data, maka estimasi persamaan penelitian adalah sebagai berikut:

Y = 95.58 + 4.13X_1 + 0.85X_2 + 0.26X_3 + 1.52X_4

1. Konstanta sebesar 95.58 menunjukkan bahwa jika nilai variabel eksogen yang terdiri X_1, X2,X3 dan X4, memiliki nilai konstan atau tetap maka Y sebesar 95,58.
2. Koefisien regresi variabel ukuran bank atau X_1 sebesar 4.13 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_1 sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai risiko likuiditas (Y) sebesar 4.13 persen.
3. Koefisien regresi variabel *capital buffer* atau X_2 sebesar 0.85 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_2 sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai risiko likuiditas (Y) sebesar 0.85 persen.
4. Koefisien regresi variabel *BOPO* atau X_3 sebesar 0.26 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_3 sebesar 1 persen akan peningkatan nilai risiko likuiditas (Y) sebesar -0.26 persen.
5. Koefisien regresi variabel NPL atau X_4 sebesar 1.52 artinya apabila kenaikan nilai variabel X_{42} sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai risiko likuiditas (Y) sebesar 1.52 persen.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi (*alpha*) sebesar 0,05. Apabila *p-value<alpha* 0,05 Maka H0

ditolak dan H1 diterima. Sebaliknya jika *p-value>alpha* 0,05 Maka H0 diterima dan H1 ditolak.

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien pengaruh ukuran bank terhadap risiko lukuiditas sebesar 4.055528 dengan nilai p-value sebesar 0.0001< alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Dengan demikian Hipotesis H1 yang menyatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas diterima. Hal ini mengindikasi semakin besar ukuran suatu bank maka semakin berpeluang mengalami risiko likuiditas.

Variabel ukuran bank menggambarkan besarnya bank berdasarkan aset yang dimilikinya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh ukuran bank terhadap risiko likuiditas. Sawada (2010) melakukan penelitian sehubungan dengan likuiditas dan pengurangan portofolio bank dalam sistem keuangan di Jepang. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada hubungan positif antara ukuran bank dan likuiditas. Zolkifli, Hamidand, and Janor, (2015), juga menemukan ukuran bank dan likuiditas memiliki hubungan positif.

Hal ini sejalan dengan prinsip "*Too Big To Fail*", dimana bank besar yang dianggap terlalu besar untuk dapat mengalami kegagalan akan lebih dipercaya oleh pemberi pinjaman, sehingga bank besar cenderung memiliki motivasi yang terbatas untuk memegang cadangan likuiditas yang tinggi.

2. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien pengaruh *capital buffer* terhadap risiko lukuiditas sebesar 4.863005 dengan nilai p-value sebesar 0.0000 < alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *capital buffer* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Dengan demikian Hipotesis H2 yang menyatakan bahwa *capital buffer* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas ditolak. Hal ini mengindikasikan setiap kenaikan *capital buffer* akan meningkatkan terjadinya risiko likuiditas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jokipii dan Milne (2011) terhadap bank di Amerika Serikat,menemukan hubungan positif

signifikan dan dua arah antara *capital buffer* dan risiko. Zheng et al. (2012) juga menemukan hubungan positif signifikan dan dua arah antara *capital buffer* dan risiko pada bank di Cina. Selain itu, penelitian Rime (2001) meneliti bank-bank di Swiss juga menunjukkan bahwa tekanan peraturan mempengaruhi tingkat modal, tetapi tidak mempengaruhi tingkat risiko.

Hubungan yang positif antara *capital buffer* dan risiko likuiditas dapat disebabkan bank dengan tingkat modal yang tinggi menyesuaikan *capital buffer* dan risiko secara positif. Bank-bank yang telah meningkatkan target modal mereka sekaligus telah meningkatkan eksposur risikonya. Dari segi likuiditas bank, adanya ketidakseimbangan penghimpunan dana DPK dengan penyaluran kredit. Pertumbuhan kredit yang tinggi membuat dana yang dimiliki perbankan untuk menyalurkan kredit semakin tipis. Bahkan, modal perbankan akan tergerus demi melayani permintaan kredit.

3. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien pengaruh BOPO terhadap risiko lukuiditas sebesar 5.191584 dengan nilai p-value sebesar 0.0000 < alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Dengan demikian Hipotesis H3 yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas diterima. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi BOPO maka risiko likuiditas semakin besar.

Semakin tinggi BOPO menunjukkan semakin tidak efisien bank tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya. Ketidakefisienan biaya bank akan menguras keuntungan yang diperoleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa apabila bank tidak dapat menjaga rasio BOPO yang terus naik, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dapat terhambat karena kurangnya pendapatan akibat biaya operasional yang begitu besar sehingga akan memperbesar peluang terjadinya risiko likuiditas.

4. Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien pengaruh NPL terhadap risiko lukuiditas sebesar 4.953551 dengan nilai p-value sebesar 0.0000 < alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Dengan demikian Hipotesis H4 yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas diterima. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi NPL maka risiko likuiditas semakin besar.

Kenaikan pangsa NPL dalam portofolio pinjaman bank menyebabkan risiko lebih besar yang mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas bank. Ketika NPL tinggi maka bank tidak dapat memperoleh aliran dana sehingga mengurangi alat likuid serta risiko likuiditas dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga bank tidak dapat memenuhi kewajibannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ghosh (2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ukuran bank yang diproksikan dengan *total aset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Sejalan dengan prinsip "*Too Big To Fail*", dimana bank besar yang dianggap terlalu besar untuk dapat mengalami kegagalan akan lebih dipercaya oleh pemberi pinjaman, sehingga bank besar cenderung memiliki motivasi yang terbatas untuk memegang cadangan likuiditas yang tinggi.
2. *Capital buffer* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas. Bank dengan tingkat modal yang tinggi menyesuaikan *capital buffer* dan risiko secara positif. Bank-bank yang telah meningkatkan target modal mereka sekaligus telah meningkatkan eksposur risikonya. Meskipum timgkat Capital bank besar tetapi jika tidak dikelola dengan baik akan memberikan dampak likuiditas terhadap bank.
3. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap risiko likuiditas. Apabila bank tidak dapat menjaga rasio BOPO yang terus naik, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dapat terhambat karena kurangnya pendapatan akibat biaya operasional yang begitu besar sehingga akan memperbesar peluang terjadinya risiko likuiditas.
4. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap risiko likuiditas. Apabila bank tidak dapat menjaga kredit macet, maka kemampuan bank dalam

memperoleh pendapatan dan memenuhi aliran *cash in* menjadi berkurang dan menyebabkan kesulitan likuiditas bank.

REFERENSI :

Acharya, V.V., Pedersen, L.H., Philippon, T., Richardson, M.P. 2011. *Measuring Systemic Risk. American Finance Association.*

Aggarwal, R., Jacques, K.T. 2001. *Assessing the impact of prompt corrective action on bank capital and risk*. Journal of Banking and Finance, Vol 25 No. 6

Akhtar, M., Ali, K., Sadaqat, S., 2011. *Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan*. Interdisciplinary Journal of Research in Business, Vol. 1, Issue. 1

Anam, A. Khoirul. 2013. Risiko Likuiditas dan Dampaknya terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis, Vol. 10, No. 1

Ayomi, S., dan Hermanto, B. 2013. Mengukur risiko sistemik dan keterkaitan finansial perbankan di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, *Vol. 16*. No. 2,

Berger, A *and* Bouwman, C 2009. *Bank liquidity creation*, *Review of Financial Studies*, Vol. 22, No. 9,

Bernanke, B. 2013. *Monitoring the Financial System*. Speech At the 49th Annual Conference on Bank Structure and Competition sponsored by the Federal Reserve Bank of Chicago, Chicago, Illinois

Billio, M., Getmansky, M., Lo, A.W., *and* Pellizon, L. 2012. *Econometric Measures of Connectedness and Systemic Risk in the Finance and Insurance Sector*. Working Paper, MIT.

Bisias, D., Flood, M., Lo, A.W., *and* Valavanis, S. 2012. *A Survey of Systemic Risk Analytics*. Working Paper Office of Financial Research, Department of Treasury

Blancer, N., Mitra, S., Morsy, H., Otani, A., Severo, T. *and* Valderrama, L. 2013 *SystemicRisk Monitoring (SysMoll) Toolkit*, A User Guide*, IMF working paper*

Deelchand, Tara dan Carol Padgett. 2009. *The Relationship between Risk, Capitall and Efficiency*: Evidence from Japanese Cooperative Banks. *ICMA Centre Discussion Papers in Finance DP2009-12.*

Diamond, D. W., *and* Rajan, R. G. 2001. *Liquidity risk, liquidity creation, and financial fragility:a theory of banking*, The Journal of Political Economy,109,2,p. 287–327.

Ghosh, Amit., 2015. *Banking-industry specific and regional economic determinants of performimg loans: Evidence from US States*, *Journal of Financial Stability*, 20, p. 93-104

Ghosh, Amit. 2016. *Capital Buffer, Credit Risk and Liquidity Behaviour: Evidence for GCC Banks*, Comparative Economic Studies, pp.1-31

Iqbal, Anjum. 2012. *Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional Islamic Bank of Pakistan*. *Global Journal of Management and Business Research*, Vol 12 No 5

Judisseno, Rimsky K. 2005. Pajak dan Strategi Bisnis. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka

Kaufman, George. G. and K. E. Scott. 2003. *What Is Systemic Risk, And Do Bank RegulatorsRetard Or Contribute To It?*. *The Independent Review,* Vol 8. No. 3, ISSN 1086- 1653

Prasetyo, M. I. 2013. Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Kredit Bermasalah, Likuiditas, dan Marjin Bunga Bersih terhadap Risiko Bisnis (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, *11*(2), 259-266

Rajan, Raghuram G. 2010. Has Financial Development Made The World Riskier? Jornal of Monet, Credit, and Banking, Vol 2, No. 1

Roubini, Nouriel. 2006. *Why Central Banks Should Burst Bubbles. Stren School of Business*, NYU and Roubini Global Economics. New York

Schinasi, Garry J. 2005. *Preserving Financial Stability*, *Economic Issues 36, International Monetary Fund.*

Singh, Adity and Scott, Hall. 2013. *Too Big To Fail Banks, Examining The How of Breaking Up*. International Finance Seminar, Harvard Law School. MA.

e-ISSN : 2597 - 4084**,** Volume 5 No.2 2020
Available Online at: https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai

Singh, A., & Sharma, A. K. 2016. *An empirical analysis of macroeconomic and bank- specific factors affecting liquidity of Indian banks*. Future Business Journal, vol 2 no 1, pp 40-53.

Sobarsyah, M. 2011. Analisis Kebijakan Risiko Keuangan Dan Sistemik Terhadap Industri Perbankan di Indonesia Yang Berstatus Too Big To Fail (TBTF) – Kasus Pada Bank TBTF di Indonesia. Disertasi Universitas Hasanuddin Makassar